

BAB IV

PROFIL WIRD AL-LATHÎF DALAM KERANGKA LIVING QUR`AN

SERTA PROFIL PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERI

BANJARBARU

A. Definisi Wird al-Lathîf

Wird al-Lathîf yaitu *wird* yang mempunyai tingkatan kelembutan, *wird al-lathîf* termasuk bagian dari *zîkr ismu zât*, yaitu menyebut dengan mengingat nama Sang *Khaliq* dengan mengucap nama atau *asma* Allah secara berulang-ulang dalam hati sebanyak-banyaknya biasanya dihitung dengan media tasbih dalam keadaan khusyuk.¹ *Wird* ini dinamakan *al-lathîf* karena membacanya secara *sîr* (sembunyi-sembunyi) atau *khâfi* (dalam hati).

Lathîf merupakan bentuk *mufrad* dari *lathâ`if* yang mempunyai arti bagian badan yang halus. Para sufi pernah mengatakan bahwa di dalam roh manusia terdapat struktur yang berlapis-lapis, di lapisan tersebut masing-masing mempunyai hubungan dan salah satu pengalaman yang dihasilkan dari pertemuannya dengan Tuhan. Dari pembagian-pembagian tersebut para sufi mempunyai pemahaman dan istilah yang berbeda-beda. Tetapi *Lathîf* merupakan unsur yang paling berhubungan erat dengan diri manusia, esensinya tidak dapat dilihat dan diraba, yang dimaksud tersebut adalah indra dari hati.²

¹Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 106.

²Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyah Nasqabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), 115.

Unsur-unsur tersebut merupakan daya spiritual yang mempunyai fungsi sebagai organ-organ badan yang dapat menghubungkan manusia dengan Sang *Khaliq*. *Lathîf* sangat berhubungan erat dengan berbagai macam jenis *zikir*, dalam proses pengamalan *zikir* yang dapat membuat titik halus tersebut menjadi penting dalam proses menuju *makrifat*. *Lathîf* berfungsi sebagai bagian dari *zikir* atau tempat *zikir*.³

Seiring berjalannya waktu hubungan antara *lathîf* dengan pengamalan *zikir* menjadi hal yang sangat penting dalam kajian tasawuf. Para sufi telah mengombinasikan antara bacaan *zikir* dengan analisa lapisan hati berdasarkan terminologi Al-Qur`an dan hasil dari mengombinasikan tersebut yaitu artikulasi fisik jiwa yang kompleks pada *lathîf*.⁴

Terdapat lima tingkatan *lathîf* di dalam diri manusia yaitu:

1. *Lathîfah al-Qalb* (Kelembutan Hati)

Lathîfah al-Qalb yaitu kesadaran yang bersifat *ruhaniyah*. Artinya, manusia sendiri yang mengetahui, dia yang bertanggungjawab dia juga yang akan menerima balasan dari Allah yang berupa siksa atau pahala. *Lathîfah* ini yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad SAW: *Sesungguhnya Allah tidak akan memandang rupa dan hartamu tetapi ia memandang hatimu*.⁵

2. *Lathîfah al-Rûh* (Kelembutan Jiwa)

³Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyah Nasqabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya...*, 116.

⁴Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyah Nasqabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya...*, 120.

⁵Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadariyah Nasqabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 142.

Lathîfah al-rûh merupakan salah satu aspek spiritual dalam tasawuf yang memiliki kedalaman lebih tinggi dibandingkan dengan *lathîfah al-qalb*. Meskipun hakikatnya sulit dijangkau secara indrawi atau rasional, keberadaan *lathîfah al-rûh* dapat dirasakan melalui gejala dan karakteristik spiritual tertentu. Dalam tradisi tasawuf, *lathîfah al-rûh* dikaitkan dengan tingkat spiritual para nabi besar seperti Nabi Nuh a.s dan Nabi Ibrahim a.s.⁶

3. *Lathîfah al-Sîrr* (Kelembutan Nurani)

Lathîfah al-Sîrr menempati kedudukan paling dalam dibandingkan dengan *lathîfah-lathîfah* sebelumnya dalam struktur spiritual manusia. Melalui amalan *wird* yang terkait dengan *lathîfah* ini, seorang *sâlik* akan mengalami penyaksian batin yang hanya terarah kepada Zat Allah semata. Dalam proses ini, sifat-sifat tercela dalam diri akan terkikis dan digantikan oleh sifat-sifat baik seperti kasih sayang dan kelembutan dalam interaksi dengan sesama.⁷

4. *Lathîfah al-Khafî* (Kelembutan Lubuk yang Dalam)

Lathîfah al-Khafî ini menempati lapisan spiritual yang lebih dalam dibandingkan *Lathîfah al-Sîrr*.⁸ Pada lapisan tersebut ditempatkan sebagai pusat sifat-sifat negatif seperti dengki dan khianat. Oleh karena itu, melalui praktik *zikir* pada *Lathîfah al-Khafî*, diharapkan sifat-sifat tercela ini dapat disucikan dan digantikan oleh sifat-sifat mulia seperti rasa syukur dan kesabaran. *Lathîfah* ini

⁶Nur Alfiah et al., "Tasawuf Dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter Dan Potensi Manusia Secara Holistik," *JOUSIP*: 4, no. 4 (2024): 165–182.

⁷Salahuddin Salahuddin, "Menimbang Teori Lathâif Untuk Perbaikan Karakter Dalam Tarekat Naqsyabandiyah," *Al asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 175–182.

⁸Joseph E B Lumbard, "Aḥmad Al-Ghazālī's Al-Tajrīd Fī Kalimat Al-Tawḥīd: 'A Primer on the Statement of Tawḥīd,'" *Journal of Sufi Studies* 13, no. 2 (2024): 109–154.

tergolong sebagai *lathîfah rabbâniyyah al-rûhâniyyah*, yakni elemen halus yang bersifat *ilahiah* dan *ruhaniah*, yang hakikatnya merupakan bagian dari rahasia ketuhanan (*sirr ilâhî*).⁹

5. *Lathîfah al-Akhfâ* (Kelembutan yang paling dalam)

Lathîfah al-akhfâ merupakan *lathîfah* nya Nabi Muhammad SAW dan Nur-nya berwarna hijau letaknya di tengah-tengah dada. Dalam *Lathîfah* ini *sâlik* akan merasakan kerinduan yang sangat mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, hingga ruhani beliau hadir mengunjunginya.¹⁰

B. Sejarah *Wird al-Lathîf*

Wird al-Lathîf merupakan salah satu susunan *wird* dan *zikir* yang disusun oleh Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad.¹¹ *Wird* ini umumnya dibaca pada waktu pagi dan sore. Seperti karya-karyanya yang lain, Imam al-Haddad memperkuat susunan *wird* ini dengan menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan *hadîs* Nabi. Dengan gaya penulisan yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami, beliau menyusun bacaan *zikir* sebagai bentuk pengagungan terhadap Allah swt. dan penghayatan terhadap kebesaran-Nya. Dinamakan *Wird al-Lathîf* atau 'wird yang ringan' karena teksnya tidak terlalu panjang, mudah dibaca, dan memberi kesan

⁹Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadariyah Nasqabandiyah*, 132.

¹⁰Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadariyah Nasqabandiyah*, 140.

¹¹Ibnu Watiniyah, *Majmu' Syarif; Tuntunan Doa Dan Amalan Sehari-Hari Sepanjang Masa* (Depok: Puspa Swara, 2019), 170.

yang mendalam di hati, berbeda dengan *wird* lainnya yang lebih panjang seperti *Wird al-Kabîr*.¹²

Nama lengkap penulis adalah *al-Imam al-`Allamah al-Habib* Abdullah bin Alawi al-Haddad, seorang *mujaddid* Islam yang terkenal.¹³ Beliau lahir di salah satu ujung kota Tarim, Provinsi Hadramaut, tepatnya di Syubair pada malam Kamis tanggal 5 Safar 1044 H, ia tumbuh dan dibesarkan di kota tersebut, tempat di mana ia memulai pendidikan dasar dengan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Di usia empat tahun, ia mengalami kebutaan akibat penyakit cacar. Meskipun kehilangan penglihatan secara fisik, pengalaman ini dipandang sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan Allah swt, yang menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang. Kehilangan ini justru menjadi titik tolak munculnya ketajaman batiniah yang lebih dalam, yang mendorongnya untuk lebih sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Sang ilahi.¹⁴

Berkat ketekunan serta akhlak mulia yang dimilikinya sejak usia muda, Imam al-Haddad memperoleh penghormatan dari para gurunya dan masyarakat sebagai seorang *dai*. Ia dikenal luas sebagai tokoh sufi besar yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga konsisten mengamalkannya. Ceramah-ceramahnya mampu memikat hati para pendengar, menjadikannya sosok panutan pada masanya. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai penulis produktif,

¹²A Maskur and S S Anwar, *Wirdul Latief: Al-Imam Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad* (Riau: Qudwah Press, 2019), 1-2.

¹³ Tim Dakwah Pesantren, *Tanya Jawab Islam* (Jakarta: Daarul Hijrah Technology, 2015), 5116.

¹⁴Ahmad Zacky el-Syafa, *Buku Pegangan Doa Dan Zikir Keselamatan Ratibul Haddad* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), 99.

terutama dalam bidang tasawuf dan akhlak, dengan karya-karya yang mendalam serta menyentuh hati. Ketokohnya membuat namanya harum di seluruh wilayah Hadhramaut. Kepopulerannya menarik perhatian banyak penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru untuk belajar, mendengarkan nasihat, serta memohon doa dan keberkahan darinya.¹⁵

Bacaan *Wird al-Lathîf* yang digunakan saat ini merupakan bentuk yang dianjurkan oleh para pengikut, murid, serta komunitas Muslim di kawasan Arab, Asia dan Afrika, khususnya dari kalangan keturunan Al-Haddad dan para *munsib* yang menjaga maqam Imam al-Haddad di Hawi, Tarim Hadhramaut, Yaman. *Wird* ini kemudian disusun ulang oleh Imam Alawi bin Ahmad bin Hassan Al-Haddad, seorang keturunan langsung Imam al-Haddad dengan melakukan penyederhanaan pada bagian bacaan tasbih dan tahmid. Jumlah pengulangan tasbih dan tahmid dikurangi menjadi tiga kali, dan sebagai gantinya ditambahkan satu ayat Al-Qur'an.¹⁶ Penyederhanaan ini dilakukan berdasarkan prinsip kemudahan yang diajarkan Rasulullah saw pada potongan Q.S Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”¹⁷

¹⁵Shabri Shaleh Anwar, *Ratib Al-Haddad: Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad* (Riau: Qudwah Press, 2019), 7.

¹⁶Said Maskur, *Wirdul Lathief...*, 2.

¹⁷Q.S Al-Baqarah/2:286

Pada ayat tersebut ulama banyak menafsirkan dengan *hadîs* Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

“Telah diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Imran bin Husein berkata: Aku mempunyai penyakit wasir, maka aku bertanya kepada Rasulullah saw mengenai shalat, maka Rasulullah saw bersabda: “Shalat lah dalam keadaan berdiri, jika kamu tidak mampu maka shalat lah dalam keadaan berduduk, dan jika kamu tidak mampu duduk, maka shalat lah dalam keadaan berbaring.”¹⁸

Dari *hadîs* tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam beribadah pasti terdapat *rukhsah* (keringanan) dalam mengerjakannya karena Allah swt tidak memaksa hamba-Nya melakukan hal diluar kemampuannya.

C. Profil *Wird al-Lathîf* dalam Kerangka *Living Qur`an*

Wird al-lathîf adalah sebuah rangkaian *wird* yang disusun oleh Imam `Abdullah bin `Alwi al-Haddad, seorang ulama berpengaruh dari Tarim. Hadramaut. Bacaan ini telah beredar luas melalui berbagai bentuk publikasi, mulai dari risalah khusus hingga cetakan resmi yang diterbitkan oleh sejumlah lembaga keagamaan.¹⁹

Secara garis besar, *wird al-lathîf* disusun dalam bahasa Arab dan berisi rangkaian bacaan yang meliputi istighfar, shalawat, beberapa ayat Al-Qur`an, serta

¹⁸Abdurrahman Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma`tsur*, 3rd ed. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003).

¹⁹Amjad Tarsin, “The complete Wird Latif of Imam al-Haddad, with transliteration” dalam <https://seekersguidance.org/articles/prophetic-guidance/the-complete-wird-latif-of-imam-al-haddad-with-transliteration> , diakses pada 12 Juli 2015.

doa-doa ringkas. Teks *wird* ini disajikan tanpa tambahan penjelasan, komentar, maupun petunjuk teknis di dalamnya, sehingga tampil sebagai bacaan yang berdiri sendiri secara redaksi.²⁰

Adapun ayat-ayat Al-Qur`an yang terdapat dalam *wird al-lathîf* ada 32 ayat di dalam 8 surah yang berbeda, 17 doa, dan 20 zikir. Rangkaian *wird al-lathîf* dapat dirincikan sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۖ اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۚ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۚ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”²¹ Q.S Al-Ikhlâs/112: 1-4

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۚ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”²² Q.S Al-Falâq/113: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۚ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”²³ Q.S An-Nâs/114: 1-6

²⁰The Historicity, “Islamic Studies Journal for Social Transformation” 5, no. 2 (2021): 75–90.

²¹Q.S Al-Ikhlâs/112: 1-4.

²²Q.S Al-Falâq/114:1-5

²³Q.S An-Nas/114:1-6

وَقُلْ رَبِّ اعْوِذْ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ۖ وَاعْوِذْ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونَ

Artinya: “Katakanlah, “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.”²⁴ Q.S Al-Mu`minûn/23: 97-98

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ ۗ فَأَنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ ۚ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada tuhan selain Dia, pemilik ‘Arasy yang mulia. Siapa yang menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya (yang membenarkan) tentang itu, maka perhitungan (amal)-nya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, berilah ampunan dan rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi rahmat.”²⁵ Q.S Al-Mu`minûn/23: 115-118

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Artinya: “Bertasbihlah kepada Allah ketika kamu berada pada waktu senja dan waktu pagi. Segala puji hanya bagi-Nya di langit dan di bumi, pada waktu petang dan pada saat kamu berada pada waktu siang. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).”²⁶ Q.S Ar-Rûm/30: 17-19

أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.”

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ ۙ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ يَتَلَأَلُ الْآمْتَالَ نَصْرُهُمَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

²⁴Q.S Al-Mu`minun/23:97-97

²⁵Q.S Al-Mu`minun/23: 115-118

²⁶Q.S Ar-Rum/30: 17-19

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ^ع

Artinya: “Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁷ Q.S Al-Hasyr/59: 21-24

سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَلَمِينَ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di semesta alam. Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.”²⁸ Q.S As-Saffat/37: 79-81.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya: “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya”

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dengan nama Allah yang dengan nama itu tak aka nada segala sesuatu yang dapat membahayakan di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِرٍّ، فَأَتَمِّمْ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسِرَّتَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya kulewatkan pagi hari ini dalam kenikmatan, Kesehatan, dan tirai perlindungan-Mu, maka sempurnakanlah kenikmatan, Kesehatan, dan tirai perlindungan yang telah Engkau berikan kepadaku ini, di dunia maupun di akhirat.”

²⁷Q.S Al-Hasyr/59: 21-24

²⁸Q.S As-Saffat/37: 79-81.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ وَأُشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ

Artinya: “Ya Allah kulewatkan pagi ini dengan menjadikan-Mu sebagai saksi, penikil arsy-Mu, para Malaikat-Mu dan seluruh makhluk-Mu sebagai saksi bahwasanya Engkau Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Dan sesungguhnya Junjungan kami Nabi Muhammad saw adalah hamba dan utusan-Mu.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, pujian yang menyamai nikmat-nikmat-Nya dan yang mencukupi tambahan-Nya”.

آمَنْتُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَكَفَرْتُ بِالْحَبِيبِ وَالطَّاعُونَ، وَاسْتَمْسَكْتُ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى، لَا أَنْفِصَامَ هَا، وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Aku beriman kepada Allah Yang Maha Agung, kufur kepada berhala-berhala dan thagut, dan berpegang teguh pada tali yang amat kuat yang tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَ بِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا

Artinya: “Aku rela bahwa Allah adalah Tuhanku, Islam adalah agamaku, dan Nabi Muhammad saw adalah Nabi yang diutus kepadaku.”

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝

Artinya: “Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arsy (singgasana) yang agung.”²⁹ Q.S At-Taubah/9: 129.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat beliau.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فُجَاءَةِ الْخَيْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فُجَاءَةِ الشَّرِّ

²⁹Q.S At-Taubah/9: 129.

Artinya: “Ya Allah aku mohon kepada-Mu kebaikan tak terduga dan berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang datang dengan tiba-tiba.”

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “Ya Allah Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau. Telah Kau ciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu dan aku terikat dalam perjanjian dengan-Mu yang akan aku penuhi dengan segenap kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang telah kulakukakan. Aku mengakui kenikmatan yang telah Engkau berikan kepadaku dan kuakui pula dosaku. Maka ampunilah aku, karena tak ada yang bisa mengampuni dosa, kecuali Engkau.”

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Ya Allah Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau. Kepada-Mu akan bertawakal. Dan Engkau adalah Tuhan pemilik arsy yang agung.”

مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: “Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki niscaya tak akan terjadi. Tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: “Aku menyadari bahwa Allah sesungguhnya Maha Kuasa atas segala sesuatu dan segala sesuatu terliput dalam pengetahuan Allah.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan segala sesuatu yang melata di bumi yang ada dalam kekuasaan-Mu. Sungguh Tuhanku berada di jalan yang lurus.”

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، وَمِنْ عَذَابِكَ أَسْتَجِيْرُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ

Artinya: “Wahai yang Maha Hidup, wahai yang terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, dan dari

siksa-Mu aku berlindung. Bereskanlah segala urusanku, dan jangan Engkau pasrahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan dan kesedihan dan aku berlindung kepada-Mu dari ketidakberdayaan dan kemalasan , dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kikir, dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan penindasan seseorang.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ، فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan di akhirat.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَالْمَعَاوَةَ الدَّائِمَةَ، فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu pengampunan dan perlindungan serta penjagaan yang abadi dalam agama, dunia, keluarga, dan hartaku.”

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي

Artinya: “Ya Allah tutuplah aib-aibku dan hilangkanlah rasa takutku.”

اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ
مِنْ تَحْتِي

Artinya: “Ya Allah jagalah aku dari depan, dari belakang, dari kanan, dari kiri, dari atas, dan lindungilah aku dengan keagungan-Mu dari muslihat yang hendak membinasakanku dari bawah.”

اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي، وَأَنْتَ هَدَيْتَنِي، وَأَنْتَ نَطَعْتَنِي، وَأَنْتَ تَسْقِينِي، وَأَنْتَ تُمِيتُنِي، وَأَنْتَ تُحْيِينِي

Artinya: “Ya Allah Engkau telah menciptakanku, Engkau memberi petunjuk kepadaku, Engkau memberi makan dan minum kepadaku, Engkau mematikan dan menghidupkanku.”

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ،
وَعَلَى مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا، وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Kami, pagi ini berada dalam fitrah Islam, dalam kalimat ikhlas, dan dalam agama Nabi kami Muhammad saw, juga dalam agama leluhur

kami Ibrahim yang lurus dan penuh penyerahan diri. Dan bukanlah beliau dari golongan orang-orang yang musyrik.”

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ

Artinya: “Ya Allah denganmu kami memasuki waktu pagi dan sor, karena-Mu kami hidup dan mati, kepada-Mu kami bertawakal, dan kepada-Mu kami akan dikembalikan.”

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Pagi ini, dan seluruh kerajaan adalah milik Allah. Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتَحَهُ وَنَصَرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, berikut kejayaan, pertolongan, cahaya petunjuk, keberkahan maupun hidayahnya.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، وَخَيْرَ مَا فِيهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا فِيهِ

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini dan kebaikan yang terdapat di dalamnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan hari ini, dan keburukan yang ada di dalamnya.”

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحَدِّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: “Ya Allah anugerah apapun yang aku nikmati pagi ini atau yang dinikmati siapa pun dari hamba-Mu, semua itu berasal dari-Mu yang Esa yang tak memiliki sekutu. Maka bagi-Mu segala puji dan bagi-mu segala syukur atas semua itu.”

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Artinya: “Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya sejumlah ciptaan-Nya, seluas keridhaan-Nya, seberat arsy-Nya dan sebanyak tinta yang diperlukan untuk menulis firman-firman-Nya.”

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ

Artinya: “Maha suci Allah dan Maha Agung segala puji bagi-Nya sejumlah ciptaan-Nya, seluas keridhaan-Nya, seberat arsy-Nya dan sebanyak tinta yang diperlukan untuk menulis firman-firman-Nya.”

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ

Artinya: “Maha suci Allah, sebanyak jumlah ciptaan-Nya di langit. Maha suci Allah sebanyak ciptaan-Nya di bumi, Maha suci Allah sebanyak jumlah ciptaan-Nya di antara keduanya, Maha suci Allah sebanyak makhluk yang Dia ciptakan.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ

Artinya: “Tidak ada Tuhan selain Allah, sebanyak jumlah ciptaan-Nya di langit, Tidak ada Tuhan selain Allah sebanyak ciptaan-Nya di bumi, Tidak ada Tuhan selain Allah sebanyak jumlah ciptaan-Nya di antara keduanya, Tidak ada Tuhan selain Allah sebanyak makhluk yang Dia ciptakan.”

اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ

Artinya: “Allah Maha Besar, sebanyak jumlah ciptaan-Nya di langit, Allah Maha Besar sebanyak ciptaan-Nya di bumi, Allah Maha Besar sebanyak jumlah ciptaan-Nya di antara keduanya, Allah Maha Besar sebanyak makhluk yang Dia ciptakan.”

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ

Artinya: “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung, sebanyak jumlah ciptaan-Nya di langit. Tidak ada daya kekuatan kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung sebanyak jumlah ciptaan-Nya di bumi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung sebanyak jumlah ciptaan-Nya diantara keduanya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung sebanyak makhluk yang Dia ciptakan.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَدَدَ كُلِّ ذَرَّةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ

Artinya: “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esah, tridak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, sebanyak zarah seribu kali.”

Adapun keutamaan ayat-ayat Al-Qur`an dalam *wird al-lathîf* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Q.S Al-Ikhlâs/112: 1-4

Keutamaan membaca surah Al-Ikhlâs sangat banyak dijumpai pada *hadîs* Nabi Muhammad saw, salah satunya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَاهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Artinya: *Nabi Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abi Sa'id Al-Khudri, sesungguhnya seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca qul huwallahu ahad sambil mengulang-ngulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah saw dan menceritakan hal tersebut kepadanya, dan seakan-akan lelaki tersebut menganggapnya sedikit, maka Rasulullah saw bersabda: "Demi yang jiwaku berada ditangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga dari Al-Qur`an".³⁰*

Al-Qur`an mempunyai tiga bagian kandungan yang penting, antara lain yaitu mengenal Allah swt, mengetahui akhirat, dan mengetahui jalan yang lurus, sisanya merupakan bagian pendukung. Surah Al-Ikhlâs mempunyai satu dari tiga bagian tersebut yaitu mengenal Allah swt. Oleh karena itu, surah Al-Ikhlâs disebut menandingi sepertiga Al-Qur`an, Maksudnya, ia mempunyai satu dari tiga bagian kandungan penting dari Al-Qur`an.³¹

³⁰Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, 1st ed. (Riyadh: Dar al-Salam, 2009), 252.

³¹Al-Ghazali, *Jawahirul Qur`an: Selami Samudra Al-Qur`an Dan Temukan Mutiaranya*, terj. M. Tatam Wijaya (Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2019), 116-118.

2. Q.S Al-Falâq/113: 1-5 dan Q.S An-Nâs/113: 1-6

Pada kedua surah tersebut biasanya dinamakan dengan surah *mu`awwidzatain*. Terdapat banyak keutamaan mengamalkan surah *mu`awwidzatain*, salah satu keutamaannya yaitu untuk memohon perlindungan dari kejahatan jin dan manusia. Cara pengamalannya dengan membacanya sebanyak 3 kali atau 10 kali.³²

Surah *al-Mu`awwidzatain* dikenal memiliki banyak keutamaan karena diturunkan Allah swt sebagai benyruk perlindungan bagi manusia dari berbagai kejahatan yang ada di dunia. Dalam praktiknya, Rasulullah saw juga kerap membaca surah Al-Ikhlas Ketika memohon perlindungan kepada Allah swt. Oleh sebab itu, Sebagian umat Islam mengamalkan bacaan surah *al-Mu`awwidzatain* bersamaan dengan surah Al-Ikhlas sebagai doa untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari segala keburukan.³³

Selain itu, keutamaan mengamalkan surah *mu`awwidzatain* juga untuk mendapatkan kecukupan hidup, cara pengamalannya sebagaimana pembacaan surah *mu`awwidzatain* pada *wird al-lathîf* yaitu dibacakan pada sore dan pagi hari sebanyak 3 kali bersama dengan surah Al-Ikhlas.³⁴

3. Q.S Al-Mu`minûn/23: 97-98

³²Muhammad Zairul Haq, *Rahasia Keutamaan Surat Al-Qur`an* (Jakarta: Runos Pustaka, 2022), 362.

³³Dewi Sartika and Sulkifli Sulkifli, "Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap Al-Mu 'Awwizatain Dalam Merespon Kejahatan Sihir Di Polewali Mandar:(Studi Living Qur'an)," *Pappasang* 4, no. 2 (2022): 59–72.

³⁴Muhammad Zaairul Haq, *Rahasia Keutamaan Surat Al-Quran*, 363.

Ayat tersebut pernah diamalkan Rasulullah saw saat menghadapi kaum yang membencinya, beliau memohon perlindungan kepada Allah swt agar hatinya diberi kekuatan menghadapi kaumnya dan tidak memberikan peluang sedikit pun terhadap *syaitan* yang ingin mengganggu misi Rasulullah saw. Rasulullah saw juga memerintahkan kepada para sahabat untuk mengamalkan ayat tersebut sebagai senjata batin dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.³⁵

Syaitan memiliki kemampuan yang halus dalam menyesatkan manusia ketika ia berhasil mempengaruhi jiwa seseorang. Oleh sebab itu, Allah swt memerintahkan manusia agar senantiasa memohon perlindungan dari segala tipu daya dan godaannya. Ketika seorang hamba menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt serta berlindung kepada-Nya, maka hatinya akan terarah untuk melakukan kebajikan dan berusaha menjauhi segala bentuk kemungkar.

4. Q.S Al-Mu`minûn/23: 115-118

Salah satu manfaat dari ayat tersebut yaitu untuk menurunkan *syahwat* apabila terlalu tinggi dan akan membahayakan, bacakan ayat tersebut di telinga orang yang mempunyai *syahwat* besar dengan izin Allah swt *ikhtiar* ini akan *mujarab*. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Imam al-Yafi`I dalam kitab *ad-Durr an-Nazhim fi Khawash al-Qur`an al-`azhim*.³⁶

5. Q.S Al-Hasyr/59: 21-24

³⁵HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 4838.

³⁶Muhammad Zaairul Haq, *Rahasia Keutamaan Surat Al-Quran*, 138-139.

Dalam salah satu riwayat, Syekh Ibnu Qutaibah menceritakan pengalamannya ketika menunaikan ibadah haji bersama rombongan. Di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang menderita kelumpuhan pada sebagian tubuhnya. Namun, saat melaksanakan *tawaf*, Ibnu Qutaibah menyaksikan bahwa laki-laki tersebut dapat bergerak dengan normal, seolah penyakitnya telah sembuh. Merasa heran, Ibnu Qutaibah pun menanyakan bagaimana kesembuhan itu bisa terjadi. Laki-laki tersebut kemudian menjelaskan bahwa sebelumnya ia mendatangi sumur Zamzam dan menampung airnya dalam wadah. Ia menuliskan beberapa ayat Al-Qur`an, termasuk surah Al-Hasyr ayat 22-24 pada selembar kertas, lalu melarutkan tulisan itu ke dalam air zamzam dan meminumnya. Tak lama setelah itu, tubuhnya mengeluarkan banyak keringat dari tangan dan kaki, hingga akhirnya ia sembuh total dari kelumpuhan yang di deritanya.³⁷

Selain dalam riwayat tersebut. Surah Al-Hasyr ayat 22-24 juga diyakini memiliki khasiat di antaranya sebagai sarana untuk memohon perlindungan dari kefakiran serta menjauhkan diri dari berbagai keburukan dunia.³⁸

D. Profil Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Ponpes Al-Falah Puteri terletak di kawasan Landasan Ulin, Kecamatan Liang Anggang, tepatnya di Jalan A. Yani Km 23. Lokasinya tergolong strategis karena berada tidak jauh dari pusat Kecamatan Liang Anggang hanya sekitar satu kilometer, serta berjarak kurang lebih sepuluh kilometer dari pusat pemerintahan

³⁷Ahmad Dairobi al-Kabir, *Kitab Mujarobat: Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan & Penyembuhan Islam*, terj. Muhammad Zaairul Haq (Jakarta: TUROS, 2019), 272.

³⁸Ahmad Dairobi al-Kabir, *Kitab Mujarobat: Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan & Penyembuhan Islam...*, 272.

Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Kota Banjarbaru. Lokasi ini membuat pondok mudah dijangkau dari berbagai arah dan tetap terhubung dengan aktivitas masyarakat. Meskipun letaknya lumayan jauh dari pusat kota, pondok ini tetap memiliki posisi yang strategis. Lokasinya berada di jalur utama provinsi yang menghubungkan sejumlah kabupaten menuju ibu kota provinsi, sekaligus menjadi rute penting yang menghubungkan wilayah Kalimantan Selatan dengan Kalimantan Timur. Lokasi tersebut menjadikan akses menuju pondok relatif mudah dan terbuka bagi berbagai daerah di sekitarnya.³⁹

Selain berada di jalur utama provinsi, letak pondok yang relatif dekat dengan Bandara Syamsuddin Noor juga memberi keuntungan tersendiri. Posisi ini membuat keberadaan pondok lebih mudah dikenal, karena para pengguna layanan penerbangan, termasuk para tamu penting sering kali melintas di kawasan tersebut. Tidak jarang kedekatan dengan bandara mendorong mereka untuk sekadar singgah atau melihat langsung lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, sehingga memperluas jangkauan pengenalan masyarakat terhadap pondok.⁴⁰

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini memberikan dampak yang signifikan hampir seluruh aspek kehidupan manusia serta menghadirkan berbagai kemudahan baru. Perubahan ini menuntun masyarakat memasuki era persaingan global yang semakin kompetitif, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks tersebut, pembangunan yang terencana, terarah, dan efektif

³⁹Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan* (Banjarbaru: Pondok Pesantren Al Falah, 2008), 17.

⁴⁰Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 20.

khususnya pada sektor Pendidikan menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dan berdaya saing di tengah perubahan zaman.

Pondok ini menunjukkan perannya sebagai lembaga dakwah dan sosial kemasyarakatan yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat di tingkat akar rumput. Perkembangannya berlangsung secara bertahap dan adaptif terhadap dinamika lingkungan sekitar sehingga pesantren ini mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat. Kehadirannya tidak hanya memperkuat aspek keagamaan, tetapi juga membentuk karakter sosial yang khas dalam perkembangan masyarakat, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan.⁴¹

Mereka juga memainkan peran strategis dalam mempersiapkan para santriwati sebagai calon ulama yang mampu berkontribusi dalam pembinaan masyarakat. Melalui program pendidikan yang diselenggarakan, pesantren ini turut mendorong terbentuknya pribadi yang berkarakter, berpengetahuan, serta memiliki kesiapan untuk menjalankan fungsi keagamaan dan sosial di tengah masyarakat.⁴²

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan mutu tersebut dapat diwujudkan melalui perbaikan kurikulum, penataan sistem evaluasi, serta penyediaan sarana pendidikan yang memadai. Upaya-upaya semacam ini juga dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru sebagai bagian dari

⁴¹Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 18.

⁴²Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 19.

komitemennya dalam menyelenggarakan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁴³

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial serta perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang mengenal dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Kedua sistem ini kemudian berkembang berdampingan dan saling melengkapi, sehingga mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan masyarakat modern, termasuk pondok ini.⁴⁴

Berdirinya Ponpes Al-Falah Puteri yang masih terbilang muda juga tidak terlepas dari kondisi moral masyarakat yang kian memprihatinkan. Keadaan tersebut mendorong proses perkembangannya berlangsung lebih cepat, sehingga pondok ini dapat tumbuh menjadi lembaga yang semakin matang dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang muncul di tingkat lokal maupun dalam konteks yang lebih luas. Melalui berbagai program permbinaan, pondok berupaya menyiapkan generasi muda yang mampu mengambil peran dalam mengakkan nilai-nilai keadilan dan kebaikan di tengah masyarakat.⁴⁵

Al-Falah Puteri resmi didirikan pada 26 Juli 1975 M, bertepatan dengan 06 Rajab 1395 H.⁴⁶

⁴³Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 19.

⁴⁴Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 20.

⁴⁵Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 83.

⁴⁶Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 19.

Lembaga pendidikan ini diberi nama “Al-Falah” yang diambil dari *lafadz* dalam adzan, *hayya `ala al-falâh*, yang bermakna ajakan untuk meraih keberuntungan dan keselamatan. Pemilihan nama tersebut mencerminkan harapan para pendiri agar seluruh pihak yang terlibat di dalamnya, termasuk para pendidik, santri, dan pendukung kegiatan pesantren, senantiasa memperoleh keberkahan serta keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Nama ini sekaligus menjadi doa dan iktiar agar proses pendidikan yang dijalankan selalu berada dalam lindungan dan petunjuk Allah swt.⁴⁷

Pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru adalah *Al-Mukarram* K.H Muhammad Tsani yang akrab dikenal dengan sebutan Gutu Tsani. Beliau merupakan seorang ulama, *muballigh*, sekaligus pejuang yang memiliki pengaruh cukup luas di kalangan umat Islam, khususnya wilayah Kalimantan Selatan, Jawa, dan daerah sekitarnya. Dalam proses pendiriannya, beliau mendapatkan dukungan dari keluarga serta para dermawan di Kalimantan Selatan, sehingga keberadaan pondok ini dapat terwujud dan berkembang hingga saat ini.⁴⁸

Beliau merupakan ulama yang *tawaddhu`*, hal tersebut membuat masyarakat kagum dan menghormatinya. Selain beliau aktif dalam dunia perdagangan, mengelola pondok, seorang pendakwah, beliau juga merupakan seorang pembimbing ibadah haji sehingga hamper tiap tahun beliau berangkat haji bersama jamaah yang beliau bimbing.⁴⁹

⁴⁷Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 19.

⁴⁸Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 19.

⁴⁹Majelis Ulama dan Wali, dalam <https://majelisulamadawali.blogspot.com/2017/04/kh-muhammad-tsani.html>, diakses pada 10 April, 2017.

Beliau wafat pada tanggal 15 september 1986 M bertepatan malam senin dan dimakamkan di depan Kantor Ponpes Al-Falah Putera Banjarbaru.

Pada saat Al-Mukarram K.H Muhammad Tsani memulai perintisan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, wilayah Landasan Ulin masih berupa kawasan hutan yang cukup lebat dengan jumlah penduduk yang sangat sedikit. Akses menuju lokasi pun masih sangat terbatas, kondisi jalan belum memadai sehingga kendaraan bermotor, terutama roda empat, sulit menjangkau area tersebut. Situasi ini menjadikan proses awal pendirian pondok penuh tantangan, baik dari segi mobilitas maupun penyediaan sarana yang diperlukan.⁵⁰

Seiring berjalannya waktu, lingkungan sekitar pondok tersebut berkembang pesat menjadi kawasan pemukiman yang semakin padat. Masyarakat di sekitarnya memiliki kondisi sosial yang relatif baik dan menunjukkan karakter religius yang cukup kuat, sementara situasi politiknya cenderung stabil. Adapun kondisi perekonomian masyarakat setempat umumnya masih berada pada kategori prasejahtera, sehingga keberadaan pondok turut memberikan peran sosial yang signifikan bagi warga sekitar.⁵¹

Pondok ini tidak berada di bawah naungan organisasi apa pun, baik organisasi politik maupun organisasi kemasyarakatan. Pengelolaan seluruh kegiatan berada sepenuhnya di bawah Yayasan Al-Falah, sebuah lembaga yang bersifat independent dan mandiri. Struktur ini memungkinkan pondok menjalankan

⁵⁰Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 83.

⁵¹Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 83.

program pendidikannya dengan lebih fleksibel serta tetap fokus pada visi dan misi yang telah ditetapkan oleh para pendirinya.⁵²

Adapun Visi, Misi, tujuan serta strategi pendirian Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru sebagai berikut:

1. Visi: Penguasaan Ilmu Fardhu Kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.
2. Misi: Melaksanakan amanat dan aqidah ahlussunnah wal jama`ah melalui pengembangan Pendidikan secara kualitatif.
3. Tujuan: Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.
4. Strategi:
 - a. Pemerataan Kesempatan
Yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras, dan warna kulit.
 - b. Relevansi
Yaitu bahwa Pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang.
 - c. Kualitas Pendidikan

⁵²Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 20.

Bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.⁵³

⁵³Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan...*, 20.